

PENGARUH ORANG TUA DAN PELAKSANAAN SHALAT TERHADAP PERILAKU REMAJA

¹Rahma Zakiah Al-Hamdani, ²Rulitawati, ³Jamaluddin

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang
Email: rahmazakiahahamdani@gmail.com

²Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang
Email: ita.ilet44@gmail.com

³Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang
Email: wnsantuy@gmail.com

Abstract : *this study examines the influence of parental roles and prayer practices on adolescent behavior in RT 064 RW 017, 16 Ulu Subdistrict, Seberang Ulu II District, Palembang. Adolescence is a crucial developmental phase characterized by significant physical, emotional, and social changes. During this period, family environment and religious education play a vital role in shaping an individual's moral values and behavior. This study employs a quantitative approach with a survey method, involving 30 adolescent respondents selected through purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression analysis. The findings reveal that parental involvement significantly influences adolescent behavior, particularly in fostering discipline, responsibility, and self-control. Moreover, consistent prayer practices contribute to moral development, emotional regulation, and reducing deviant behaviors. The combined effect of parental involvement and prayer practices is found to be more impactful in shaping adolescent character compared to their individual effects. The statistical results indicate that parental guidance and prayer practices account for 87.4% of the variation in adolescent behavior, while the remaining 12.6% is influenced by other external factors. These findings highlight the importance of religious education within the family as a foundation for adolescent character development. Strengthening parental engagement in religious upbringing and encouraging consistent prayer practices can help foster positive adolescent behavior and prevent social misconduct.*

Keywords/Kata Kunci: *parental role, prayer, religious education, adolescent behavior*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode yang krusial dalam perkembangan individu, di mana mereka mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan (Santrock, 2019). Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas diri serta membentuk pola pikir dan perilaku yang akan mereka bawa hingga dewasa (Hurlock, 2018). Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak dini sangat menentukan perilaku remaja. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidikan agama, terutama dalam membiasakan shalat, memiliki dampak yang besar dalam membentuk kepribadian mereka.

Islam telah memberikan panduan mengenai pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Dalam QS. At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab mendidik anak tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga berdampak pada kehidupan akhirat. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar anak-anak mereka terhindar dari perilaku menyimpang (Al-Ghazali, 2019). Salah satu bentuk pendidikan agama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter remaja adalah shalat. Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar..." (QS. Al-Ankabut: 45)

Ayat ini menunjukkan bahwa shalat bukan sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga instrumen pengendalian diri, disiplin, dan penguatan moralitas. Penelitian Khasanah (2022) menemukan bahwa remaja yang melaksanakan shalat secara konsisten memiliki tingkat kedisiplinan dan kontrol emosi yang lebih baik dibandingkan mereka yang jarang melaksanakannya. Namun, dalam kehidupan modern, banyak orang tua menghadapi tantangan dalam menanamkan kebiasaan shalat kepada anak-anak mereka. Faktor seperti kesibukan orang tua, pengaruh media sosial, dan pergaulan bebas sering kali menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius remaja (Daulay, 2018). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2023) menunjukkan bahwa 45% kasus kenakalan remaja di Indonesia berkaitan dengan kurangnya pengawasan orang tua, sementara UNICEF (2022) mencatat bahwa 30% remaja di Asia Tenggara mengalami tantangan emosional akibat minimnya pendidikan agama dalam keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pola asuh dan pembentukan karakter remaja. Penelitian Khasanah (2022) menemukan bahwa remaja dengan pola asuh otoritatif cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam lingkungan permisif. Penelitian lainnya oleh Hermawati (2022) menyimpulkan bahwa orang tua yang aktif membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan shalat memiliki dampak signifikan terhadap moralitas dan kontrol diri anak. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pendidikan agama dan perilaku remaja, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam melihat bagaimana peran orang tua dan kebiasaan shalat secara simultan membentuk perilaku remaja di lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran orang tua dalam membimbing anak dan pelaksanaan shalat terhadap perilaku remaja, khususnya di RT 064 RW 017, Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, di mana responden dipilih menggunakan teknik sampling total. Data dikumpulkan

melalui kuesioner berbasis skala Likert, serta wawancara tambahan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pola bimbingan orang tua dan pelaksanaan shalat pada remaja (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda guna melihat pengaruh simultan antara peran orang tua dan pelaksanaan shalat terhadap perilaku remaja (Ghozali, 2020).

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, khususnya orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan agama, dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk membentuk karakter remaja yang lebih religius dan disiplin. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan agama yang lebih optimal dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kajian Pustaka

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak mereka. Baumrind (1971) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Pola asuh otoritatif merupakan yang paling ideal dalam mendukung perkembangan anak karena menggabungkan kontrol dan kasih sayang (Santrock, 2019). Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki tingkat kedisiplinan dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif (Hurlock, 2018).

Dalam Islam, pendidikan orang tua terhadap anak juga ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 13:

وَاذْ قَالْ لِقَوْمِ لَابَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ①

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"

Ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak-anak mereka sangatlah besar, terutama dalam aspek keimanan dan akhlak. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anak mereka, termasuk membimbing mereka dalam melaksanakan ibadah shalat (Khasanah, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pengasuhan berbasis nilai-nilai Islam cenderung memiliki tingkat moralitas dan kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan pendidikan agama di lingkungan keluarga (Munawir, 2017). Selain faktor pola asuh, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak juga berperan dalam pembentukan karakter remaja. Studi yang dilakukan oleh Khasanah (2022) menemukan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan

agama dan komunikasi yang baik sangat penting dalam membentuk perilaku remaja yang positif.

Shalat Sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Shalat tidak hanya merupakan ibadah wajib dalam Islam, tetapi juga memiliki dampak mendalam dalam membentuk karakter individu secara psikologis, sosial, dan moral. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 45,

أَنْتُمْ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تُنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Qur'an, 29:45).

Ayat ini menegaskan bahwa shalat bukan sekadar ritual ibadah, tetapi memiliki fungsi preventif dalam menjaga individu dari perilaku negatif. Dengan demikian, shalat berperan sebagai benteng moral yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dan menjauhkan seseorang dari perilaku menyimpang. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, shalat yang dilakukan dengan penuh khushyuk memiliki enam unsur utama yang dapat membentuk karakter seseorang, yaitu *Hudhur Al-Qalbi* (kehadiran hati dalam shalat), *At-Tafahhum* (pemahaman terhadap bacaan shalat), *At-Ta'dziem* (penghormatan kepada Allah), *Al-Haibah* (rasa takut kepada Allah), *Ar-Raja'* (pengharapan terhadap rahmat Allah), dan *Al-Haya'* (rasa malu terhadap dosa-dosa yang telah diperbuat) (Al-Ghazali, 2015).

Dengan keenam unsur ini, shalat melatih individu untuk memiliki kesadaran spiritual, disiplin dalam menjalankan ibadah, serta membangun kontrol diri yang kuat. Selain itu, QS. Al-Mu'minun ayat 1-2 juga menegaskan bahwa keberhasilan seorang mukmin berawal dari kekhusyukan dalam shalat:

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang khushyuk dalam shalatnya." (Al-Qur'an, 23:1-2).

Dari perspektif psikologi behavioristik, pembentukan karakter melalui shalat dapat dikaitkan dengan konsep stimulus-respons. Orang tua dan lingkungan sosial berperan sebagai stimulus yang memberikan rangsangan kepada anak untuk membiasakan shalat sejak kecil. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya pendidikan shalat sejak dini dengan bersabda:

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (secara mendidik) jika pada usia sepuluh tahun mereka masih meninggalkannya." (Abu Dawud, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat sejak dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Penelitian oleh Khasanah (2022) menemukan bahwa individu yang secara rutin melaksanakan shalat memiliki tingkat kedisiplinan dan kontrol diri yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak melakukannya (Khasanah, 2022). Selain membentuk karakter moral, shalat juga memiliki manfaat psikologis. Gerakan dan doa dalam shalat membantu menurunkan stres serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Individu yang rutin

melaksanakan shalat lima waktu memiliki tingkat ketenangan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang jarang melaksanakannya. Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Al-Qur'an, 13:28).

Tidak hanya pada aspek individual, shalat berjamaah juga memiliki manfaat sosial yang besar. Khasanah (2022) menemukan bahwa siswa yang terbiasa menjalankan shalat berjamaah memiliki kecenderungan lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki rasa kebersamaan yang lebih kuat (Khasanah, 2022). Dalam konteks sosial, shalat berjamaah mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kesetaraan, dan kepedulian antar sesama. Shalat yang dilakukan secara rutin membentuk kebiasaan positif yang dapat berdampak pada interaksi sosial yang lebih harmonis.

Perilaku Remaja dan Faktor yang Mempengaruhinya

Perilaku remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, pendidikan, dan pengaruh teman sebaya (Hurlock, 2018). Menurut teori perkembangan sosial Erikson, masa remaja merupakan tahap pencarian identitas, di mana mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan (Santrock, 2019). Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang religius dan suportif memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk perilaku remaja (Syahminan, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Munawir (2017), ditemukan bahwa remaja yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan keagamaan lebih cenderung memiliki kontrol emosi yang baik dibandingkan mereka yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan, seperti mengikuti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial berbasis Islam, dapat membentuk sikap empati dan kepedulian sosial pada remaja (Daulay, 2018).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma'un ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

"Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya."

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang menjalankan shalat, jika dilakukan dengan lalai atau tanpa pemahaman yang mendalam, maka shalat tidak akan berpengaruh pada pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, pemahaman agama yang benar sangat penting dalam membentuk perilaku remaja. Selain faktor keluarga dan pendidikan agama, media sosial juga memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan perilaku remaja. Studi yang dilakukan oleh Indonesian Journal of Islamic Education (2023) menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan lebih dari tiga jam sehari di media sosial cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar. Oleh karena itu, keseimbangan antara pendidikan agama dan kontrol penggunaan media sosial menjadi penting dalam membentuk karakter remaja yang positif.

Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya peran orang tua dan pelaksanaan ibadah shalat dalam pembentukan karakter anak dan remaja. Idham Juanda (2023) menegaskan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam membiasakan anak melaksanakan shalat, baik melalui keteladanan maupun pendidikan agama di rumah. Hal ini sejalan dengan temuan Hafizudin (2020), yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Luqman ayat 12-19, menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius anak, termasuk kebiasaan shalat. Sementara itu, Khasanah Khasanah (2022) menemukan bahwa siswa yang rutin melaksanakan shalat berjamaah menunjukkan tingkat disiplin dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Penelitian Munawir (2022) juga mendukung hal ini, dengan menunjukkan adanya hubungan positif antara pelaksanaan shalat dan akhlak siswa, di mana siswa yang rajin shalat cenderung lebih santun dan bertanggung jawab. Selain itu, Umahatul Mardiyah (2021) menyoroti nilai-nilai pendidikan dalam shalat fardhu, seperti kesabaran, disiplin, dan kebersihan diri, yang turut membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengkaji pengaruh peran orang tua dan pelaksanaan shalat terhadap perilaku remaja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara sistematis dan mengidentifikasi hubungan antar variabel (Creswell, 2018). Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan RT 064 RW 017, Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang. Populasi penelitian adalah seluruh remaja yang tinggal di wilayah tersebut, dengan teknik purposive sampling sebagai metode pemilihan sampel. Sampel dipilih berdasarkan kriteria: remaja berusia 15–18 tahun, berdomisili di lokasi penelitian, berasal dari keluarga Muslim, dan bersedia menjadi responden. Total sampel terdiri dari 30 remaja laki-laki dan perempuan dengan latar belakang sosial yang beragam.

Alur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur tiga variabel utama: peran orang tua, pelaksanaan shalat, dan perilaku remaja. Setelah itu, dilakukan proses pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, wawancara terbatas kepada beberapa responden terpilih, serta observasi langsung terhadap kebiasaan remaja dalam melaksanakan shalat dan interaksi dengan orang tua. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan SPSS dengan beberapa uji statistik. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi data. Uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas digunakan untuk menguji validitas model regresi. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial antar variabel, serta uji t dan uji F untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel. Dengan pendekatan ini,

penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai peran orang tua dan praktik ibadah shalat dalam membentuk perilaku remaja.

Pembahasan

Pada proses perkembangan individu, remaja merupakan fase yang sangat menentukan dalam pembentukan identitas, karakter, dan pola perilaku. Periode ini ditandai oleh peningkatan pencarian jati diri, dorongan untuk mendapatkan pengakuan sosial, serta peningkatan interaksi dengan lingkungan luar keluarga. Namun demikian, keluarga tetap memegang peranan penting sebagai institusi sosial pertama yang memberikan dasar nilai dan norma, terutama melalui peran orang tua dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Salah satu aspek yang signifikan dalam pembentukan perilaku remaja adalah pola asuh orang tua serta keteladanan dalam praktik keagamaan sehari-hari, termasuk pelaksanaan shalat. Shalat, sebagai salah satu rukun Islam, memiliki dimensi spiritual dan moral yang diyakini mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan kontrol diri pada remaja. Pelaksanaan shalat secara konsisten tidak hanya menjadi bentuk ketaatan ritual, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua dan pelaksanaan ibadah shalat terhadap perilaku remaja. Dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan berbasis teori perkembangan serta nilai-nilai keagamaan, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku remaja secara menyeluruh.

Tabel 1

Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi Linier Berganda

Uji Statistik	Hasil	keterangan
Normalitas	Asymp.Sig. = 0.200 > 0.05	Data residual berdistribusi normal
Multikolineritas	Tolerance = 0.264, VIF = 3.792	Tidak terjadi multikolineritas
Heteroskedastisitas	Scatterplot acak	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Koefisien X_1	$\beta = 0.596$, $t = 3.777$, sig = 0.001	Signifikan
Koefisien X_2	$\beta = 0.502$, $t = 3.500$, sig = 0.002	Signifikan
F (simultan)	$F = 93.296$, sig = 0.000	Signifikan secara simultan
R Square (R^2)	0.874	Model menjelaskan 87.4% variasi perilaku remaja

Uji asumsi klasik mendukung keabsahan model regresi. Uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0.200 ($p > 0.05$), yang berarti data residual terdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 dan

tolerance > 0.1, menandakan tidak ada hubungan tinggi antar variabel independen. Scatterplot uji heteroskedastisitas juga tidak membentuk pola tertentu, sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja. Nilai koefisien regresi sebesar 0.596 dengan signifikansi 0.001 ($p < 0.05$) mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama, semakin positif perilaku remaja. Hal ini sejalan dengan teori pola asuh otoritatif (Baumrind, 1971) yang menggabungkan antara kontrol dan kasih sayang, serta diperkuat oleh Santrock (2019) yang menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam masa transisi remaja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja, dengan nilai koefisien 0.502 dan signifikansi 0.002. Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan ibadah shalat secara konsisten mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri pada remaja. Temuan ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-Ankabut: 45 yang menyatakan bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu, penelitian Khasanah (2022) menunjukkan bahwa siswa yang rutin melaksanakan shalat berjamaah cenderung lebih berperilaku positif dan disiplin.

Secara simultan, uji F menunjukkan bahwa kedua variabel independen—peran orang tua dan pelaksanaan shalat—berpengaruh signifikan terhadap perilaku remaja, dengan nilai F sebesar 93.296 dan signifikansi 0.000. Ini membuktikan bahwa kolaborasi antara pengasuhan di rumah dan pembiasaan ibadah dapat membentuk remaja yang religius dan bermoral baik. Nilai R^2 sebesar 0.874 menunjukkan bahwa 87,4% variasi dalam perilaku remaja dapat dijelaskan oleh model ini. Sisanya, sebesar 12,6%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti media sosial, teman sebaya, atau pengaruh lingkungan eksternal (Hurlock, 2018; Daulay, 2018).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga, khususnya melalui peran aktif orang tua dalam membimbing anak serta pelaksanaan shalat yang konsisten, merupakan dua elemen penting dalam membentuk perilaku remaja yang positif dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan pelaksanaan shalat berpengaruh signifikan terhadap perilaku remaja di RT 064 RW 017 Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II Palembang. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dengan koefisien regresi sebesar 0.596 dan nilai signifikansi 0.001 ($p < 0.05$). Ini berarti semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama, maka semakin baik perilaku remaja. Selain itu, pelaksanaan shalat juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja, dengan koefisien regresi sebesar 0.502 dan signifikansi 0.002 ($p < 0.05$). Pelaksanaan ibadah shalat secara konsisten berkontribusi pada pembentukan sikap disiplin,

tanggung jawab, dan kontrol diri remaja. Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F sebesar 93.296 dengan signifikansi 0.000. Nilai R^2 sebesar 0.874 menunjukkan bahwa 87,4% variasi perilaku remaja dapat dijelaskan oleh peran orang tua dan pelaksanaan shalat. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga yang melibatkan bimbingan orang tua dan pembiasaan shalat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja yang positif dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. (2020). *Sunan Abi Dawud*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Baharun, H. (2020). Pengaruh pendidikan agama dalam membentuk karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Daulay, H. H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hidayat, R. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 78-92.
- Khasanah, U. (2022). Pengaruh shalat berjamaah terhadap perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34-45.
- Munawir, A. (2020). Implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan remaja. *Jurnal Studi Islam*, 7(3), 89-104.
- Rahmawati, A. (2020). Peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 56-73.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, N. H. (2018). Menangkal radikalisme atas nama agama melalui pendidikan Islam substantif. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 65-88.
- Syahminan, S. (2019). Dinamika pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 289-310.

Zulkifli, A. (2021). Religiusitas dan kontrol diri pada remaja Muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 150-167.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

